

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk melahirkan tunas-tunas bangsa yang handal dan profesional di segala bidang kehidupan, baik hal-hal yang berkenaan dengan masalah sosial atau masalah alam. Pendidikan juga berupaya menciptakan generasi baru yang mampu mengikuti perkembangan jaman, dalam bidang teknologi dan budaya. Sehingga dari proses pendidikan lahir insan-insan yang cerdas, kreatif, bertanggung jawab, dan bermoral tinggi. “Petunjuk-petunjuk di atas sangat penting diperhatikan oleh mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan dakwah Islam. Disarankan kepada mereka untuk memerhatikan dua hal: hikmah dan pelajaran yang baik”.<sup>1</sup>

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan agar lebih baik dan bermutu, di antaranya perubahan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan secara berkala dan berkesinambungan, agar terjadi sebuah proses pendidikan yang efisien dan efektif sehingga amanat mencerdaskan bangsa yang tercantum dalam undang-undang dasar 1945 dapat tercapai. “Pendidikan sebagai upaya sadar dalam

---

<sup>1</sup> Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Quran*, Mizania PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007, hal 291

membina manusia (siswa) tidak terlepas dari pandangan hidup dan asas Pancasila yang diyakini bangsa Indonesia, oleh karena itu segala upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya, bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa...”<sup>2</sup>

Melalui inovasi pendidikan yang dilakukan secara serius, maka proses pendidikan tidak lagi berkuat pada model lama yang sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan jaman dan budaya, secara bertahap mulai masuk pada pola-pola baru yang lebih dinamis dan menyenangkan, bukan saja bagi guru dan pelatih, tetapi pihak peserta didik justeru mendapat perhatian lebih, sebab proses pendidikan ini sesungguhnya ingin menciptakan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang handal dan profesional.

Pengembangan model baru dalam dunia pendidikan mulai ditata dari jenjang pendidikan, sarana, kesesuaian *out put* pendidikan dengan dunia kerja, profesionalitas guru dan tenaga kependidikan, proses dan sebagainya. Sehingga untuk mencapai hal tersebut, tahun 2003 pemerintah melakukan perubahan dan pengembangan tata kelola pendidikan nasional dengan pertimbangan, “... pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Fokusmedia, Bandung, 2006

pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan;”.

<sup>3</sup> Setelah undang-undang ini terbentuk, maka dilanjutkan dengan peraturan pemerintah.

Salah satu isi peraturan pemerintah tentang pendidikan, dikembangkan standar nasional pendidikan mengenai pelaksanaan proses pendidikan di lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan. “Standar proses ini menghendaki terciptanya sebuah pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.<sup>4</sup>

Pola yang dikehendaki pemerintah dalam standar proses ini sebaiknya direspon oleh pelaku pendidikan, terutama guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan. Guru menjadi orang terdepan dalam mengawal terciptanya proses pendidikan seperti yang dipaparkan dalam peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan di atas.

Keterlibatan guru merespon harapan pemerintah ini dapat dibuktikan dengan kesanggupan menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa. ”Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa

---

<sup>3</sup> *ibid*

<sup>4</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Fokusmedia, Bandung, 2006, bab IV pasal 19

modern yang akan diterima oleh peserta didik”.<sup>5</sup> Untuk memenuhi tuntutan ini guru harus memiliki kompetensi kependidikan yang matang serta mampu menguasai model-model pembelajaran yang dapat mendorong siswa lebih berminat dan kreatif dalam belajar.

Dewasa ini pembahasan mengenai model-model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa banyak dibahas dalam seminar, lokakarya, dan pelatihan baik yang bersifat umum, atau khusus untuk mata pelajaran tertentu. Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dewasa ini adalah model *CTL (contextual teaching and learning)*. Johnson, menyatakan bahwa” *Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning*”.<sup>6</sup>

Model *CTL* memungkinkan siswa untuk menampilkan kreativitasnya secara maksimal. Melalui kemampuan menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata sehari-hari, siswa dapat mengemukakan pendapat, ide, pola berfikir, dan lainnya disamping proses tersebut akan mengaktifkan jiwa batinnya yang lebih tenang dan senang. Pada perkembangan selanjutnya, model *CTL* juga memiliki keunggulan dalam menampilkan ranah afektif dan psikomotor siswa.

Kemampuan guru mengembangkan model *CTL* dalam pembelajaran yang secara nyata mendorong ranah afektif siswa, akan melahirkan perilaku

---

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal 45

<sup>6</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Raja Grafindo, Jakarta, 2011, hal 189

keagamaan siswa itu sendiri yang dapat diamati dalam kehidupannya. Kemampuan seperti ini jika telah menjadi sebuah perilaku atau perbuatan, dalam islam disebut akhlak. “Jadi pada hakikatnya *Khulq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran”.<sup>7</sup>

Kemampuan siswa mengelaborasi materi bersesuaian dengan kehidupan nyata pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah tuntutan, sebab mempelajari materi agama pada mata pelajaran PAI adalah untuk diterapkan dalam kehidupan, bukan sebagai ilmu pengetahuan saja. Karena itu model *CTL* memiliki relevansi yang kuat diterapkan dalam proses pembelajaran PAI.

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 1 Purwadadi, adanya ketimpangan perilaku keagamaan siswa, Terutama dalam melaksanakan ritual keagamaan di lingkungan sekolah, seperti: Mengucapkan salam, Menjaga kebersihan, Berkata yang sopan, Menghormati guru, Melaksanakan shalat jamaah dan sebagainya, bertolak belakang dengan upaya optimal guru PAI menerapkan model pembelajaran yang materi ajarnya dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sehingga menimbulkan pertanyaan seberapa

---

<sup>7</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Raja grafindo, Jakarta, 1994, hal 3

besar efektivitas model pembelajaran *CTL* yang dikembangkan guru PAI terhadap perilaku keagamaan siswa?

Fenomena lain, adanya perbedaan prestasi kognitif siswa SMP Negeri 1 Purwadadi pada mata pelajaran PAI, apakah fenomena ini juga dipengaruhi penerapan model pembelajaran *CTL* yang dikembangkan oleh guru PAI disekolah tersebut. Untuk itu peneliti melakukan penelaahan mengenai ketimpangan ini, dengan melanjutkan kepada penelitian yang lebih mendalam.

Model *CTL* yang dikembangkan guru PAI di SMP Negeri 1 Purwadadi, apakah efektif dalam meningkatkan prestasi kognitif dan perilaku keagamaan siswa? maka akan dilakukan penelitian dengan Judul: *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran CTL Dalam Meningkatkan Prestasi Kognitif dan Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri I Purwadadi Kabupaten Ciamis.*

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat peserta didik yang rendah prestasi kognitifnya dalam mata pelajaran PAI, dengan dugaan ada hubungan antara model pembelajaran yang diterapkan dengan prestasi kognitif yang dimiliki peserta didik tersebut. Sehingga penggunaan model *CTL* yang disajikan

guru PAI memerlukan evaluasi, apakah ia berkontribusi positif terhadap prestasi, atau prestasi tersebut tidak berhubungan langsung dengan model pembelajaran yang digunakan guru.

2. Ada kemungkinan lain mengenai rendahnya prestasi kognitif peserta didik dalam bidang PAI disebabkan kurangnya keterlibatan dan kreativitas peserta didik itu sendiri dalam proses pembelajaran. Sehingga timbul masalah, apakah sistem *CTL* yang digunakan guru PAI belum bisa mengoptimalkan daya cipta dan kreativitas siswa.
3. Apakah model *CTL* yang digunakan guru PAI efektif terhadap perilaku keagamaan peserta didik, dalam melaksanakan ritual keagamaan di sekolah seperti membaca salam, menghormati guru dan teman, berkata yang sopan, jujur, tepat janji, melakukan shalat jamaah dzuhur dan sebagainya.
4. Apakah peserta didik dengan prestasi kognitif tinggi, memiliki pula perilaku keagamaan yang baik, sebagai bentuk efektivitas model *CTL* yang diterapkan guru pada proses pembelajaran.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *CTL* yang dilakukan guru PAI di SMP Negeri 1 Purwadadi?

2. Bagaimana prestasi kognitif siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan model *CTL* yang diterapkan guru?
3. Bagaimana perilaku keagamaan siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan model *CTL* yang diterapkan guru?
4. Berapakah besarnya efektivitas model *CTL* yang diterapkan guru PAI dalam meningkatkan prestasi kognitif dan perilaku keagamaan siswa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *CTL* oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Purwadadi
2. Menggambarkan keadaan prestasi kognitif siswa dalam mata pelajaran PAI setelah diterapkan model *CTL*.
3. Mendeskripsikan perilaku keagamaan siswa di lingkungan sekolah setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan model *CTL*
4. Menemukan besarnya efektivitas model pembelajaran *CTL* yang diterapkan guru PAI dengan prestasi kognitif dan perilaku keagamaan siswa pada mata pelajaran PAI.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penulisan tesis yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif pada dunia pendidikan secara praktis dan teoritis, bagi para



pemerhati pendidikan, terutama di lokasi penelitian yakni di SMP Negeri 1 Purwadadi Kabupaten Ciamis. Beberapa harapan tersebut adalah:

1. Secara akademik diharapkan berguna bagi seluruh elemen pendidikan, bahwa model pembelajaran *CTL* merupakan salah satu model yang dapat digunakan dalam mengajarkan PAI di sekolah, untuk mengantarkan para siswa pada tujuan pendidikan hakiki, yakni dikuasainya makna pengetahuan yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari.
2. Secara praktis akademis, penelitian ini menjadi sebuah informasi yang dapat dijadikan rujukan oleh pelaku pendidikan terutama guru, bahwa model *CTL* telah coba dikembangkan guru PAI di SMP Negeri 1 Purwadadi, dengan beberapa manfaat yang nyata pada terselenggaranya perilaku keagamaan siswa.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini berangkat dari 3 variabel utama yakni model Pembelajaran *CTL* yang diterapkan guru dalam pembelajaran, Prestasi kognitif siswa dan perilaku peserta didik.

Johnson, 2002 menyatakan bahwa” *Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning. It enlarges their personal context furthermore, by providing students with fresh experience that stimulate the brain to make new connection and consequently, to discover new meaning*”. “(*CTL* memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. *CTL* memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman

segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru)”<sup>8</sup>

“Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, ...”<sup>9</sup>

Menerapkan model *CTL* dalam pembelajaran PAI memungkinkan, mengingat materi PAI menghendaki terjadinya praktek pada kehidupan, bukan sekadar tahu dan faham. Penguasaan atau kompetensi siswa tentang pengetahuan dan praktek dalam mata pelajaran PAI memiliki kepentingan yang sama besarnya, dengan alasan PAI adalah untuk diterapkan dalam kehidupan beragama, yakni perilaku keagamaan.

Adapun indikator penerapan model pembelajaran *CTL* adalah sebagai berikut: Membuat hubungan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, menggunakan penilaian yang sesungguhnya.

“Robert Gagne mengembangkan teori-teori behavioris dan kognitif untuk merekomendasikan pendekatan-pendekatan pengajaran”.<sup>10</sup> Ia yakin bahwa ada syarat-syarat khusus yang harus dipelajari oleh seseorang yang memerlukan sebuah keterampilan, diantaranya mendapatkan perhatian, menstimulasi ingatan dan sebagainya. dari terpenuhinya syarat-syarat tersebut maka akan lahir perspektif dalam

---

<sup>8</sup> Rusman, ., *Model-Model Pembelajaran*, Raja Grafindo, Jakarta, 2011, hal 189

<sup>9</sup> Mrtinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Gaung Persada, Jakarta, 2011, hal 196

<sup>10</sup>Mark K. Smith, *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*, Mirza Media Pustaka, Jogjakarta, 2010, hal 119

pembelajaran sehingga “siswa secara aktif memproses informasi dan pembelajaran berlangsung melalui usaha-usaha siswa ketika mengaturnya, menyimpannya, dan kemudian menemukan hubungan-hubungan antar informasi, hubungan baru dengan pengetahuan lama, skema dan teks”.<sup>11</sup>

Prestasi kognitif, artinya keterampilan siswa dalam ranah pengetahuan, yang dapat diukur dengan melalui tes dan dinyatakan dalam angka-angka. “Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan”.<sup>12</sup> Tetapi dalam menentukan prestasi kognitif ini guru harus berhati-hati agar tidak terjebak pada kecenderungan subjektivitas. “Untuk mengatasi subjektivitas itu, semua jenis tes tertulis baik yang berbentuk subjektif maupun yang berbentuk objektif (kecuali tes B-S), seyogyanya dipakai sebaik-baiknya oleh para guru”.<sup>13</sup>

Adapun indikator prestasi kognitif dalam penelitian ini menggunakan *taksonomi Bloom* dalam tingkat kemampuan aspek kognitif yakni: “pengetahuan hafalan, pemahaman atau komprehensi, penerapan aplikasi, analisis, sisntesis dan evaluasi”.<sup>14</sup>

Perilaku keagamaan, adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang kemudian dikenal dengan sebutan akhlak dalam islam, “Jadi pada hakikatnya *Khulk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau

---

<sup>11</sup> *ibid*, hal 115

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000. hal 154

<sup>13</sup> *Ibid*, hal 154

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal 43

sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran”.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan perilaku keagamaan, adalah sifat yang tertanam/ menetap dalam jiwa peserta didik dan direfleksikan dalam bentuk tingkah laku yang berturut-turut.

Secara sosiologis, apabila seseorang mampu menampilkan akhlak yang mulia maka orang itu akan dinilai baik oleh masyarakat, sebaliknya jika seseorang melakukan perbuatan buruk maka buruk pula persepsi masyarakat terhadapnya, sebab perbuatannya telah nyata merugikan bukan hanya bagi dirinya, tetapi bagi masyarakat di sekitarnya.

Pada hakikatnya penyimpangan perilaku peserta didik bukanlah problem sosial yang terjadi dengan sendirinya, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang berkaitan dengan hal lain yang mendukungnya. Adapun beberapa keadaan yang mendukung penyimpangan perilaku peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya didikan agama
2. Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan
3. Kurang teraturnya pengisian waktu
4. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi
5. Kemerosotan moral orang dewasa

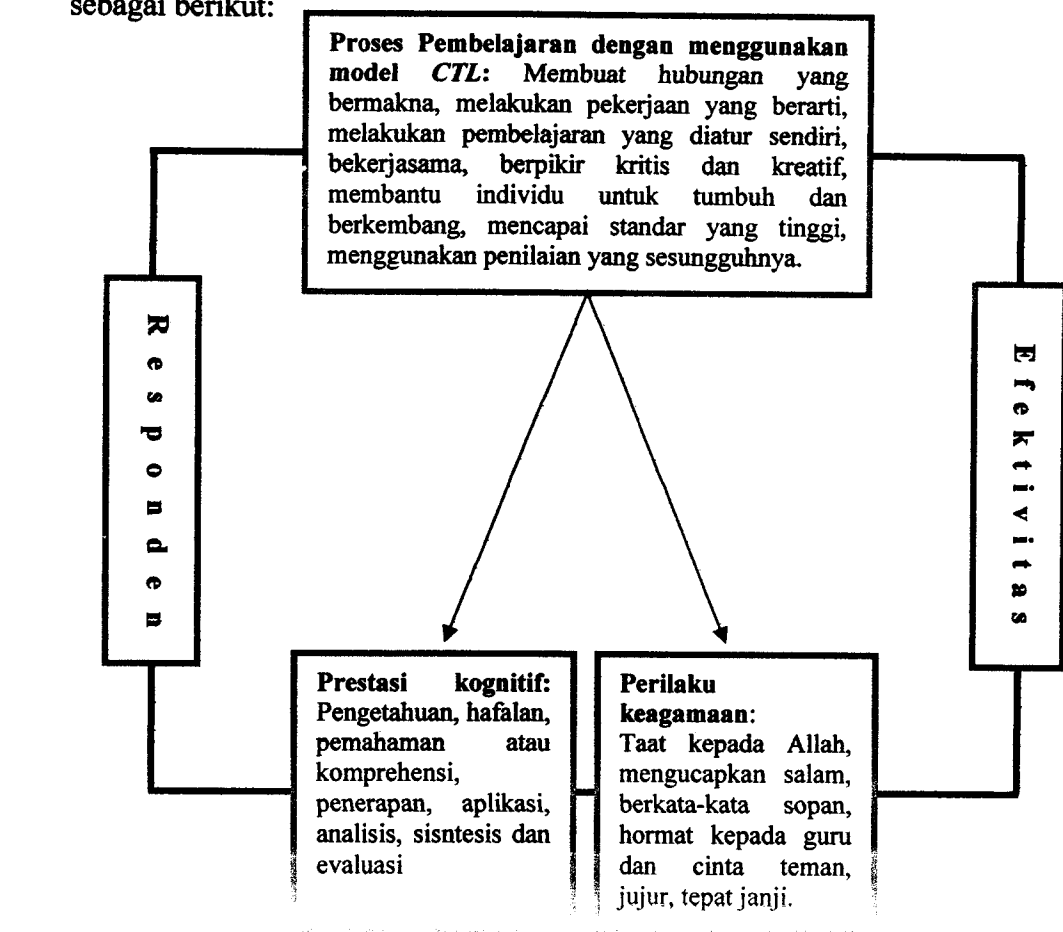
---

<sup>15</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Press, Jakarta, 1992, hal 3

6. Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik
7. Pendidikan agama dalam sekolah yang kurang baik
8. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak<sup>16</sup>

Uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya perilaku keagamaan yang baik yang tertanam dalam jiwa peserta didik. Adapun indikator perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah: Taat kepada Allah (melakukan shalat dzuhur berjamaah di sekolah), mengucapkan salam, berkata-kata yang sopan, hormat kepada guru dan cinta teman, jujur, tepat janji.

Secara skematis, kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi aksara, Jakarta, 1992, hal 113-120

## G. Hipotesis

Hipotesa ialah: stelling, patokan, pendirian, dalil yang dianggap benar: juga berarti “onderstelling”, persangkaan, dugaan yang dianggap benar untuk sementara waktu dan perlu dibuktikan kebenarannya.<sup>17</sup>

Biasanya hipotesa dirumuskan dalam ungkapan “jika ... maka ...”, karena dengan mempergunakan ungkapan serupa ini akan lebih mudah bagi penyelidik menetapkan jenis-jenis variabel bebas dan variabel terikat yang perlu diukur<sup>18</sup>, dengan demikian, maka hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian yang dilakukan. Penerimaan atau penolakan terhadap suatu hipotesa itu bergantung pada hasil pengolahan data yang relevan. Hipotesis sering diartikan sebagai jawaban sementara terhadap penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.

Penelitian ini mengangkat 3 variabel pokok yang berhubungan satu sama lain, yakni variabel X mengenai penerapan model pembelajaran *CTL* oleh Guru PAI, variabel Y1 Prestasi kognitif siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model tersebut, dan variabel Y2 mengenai perilaku keagamaan siswa di lingkungan sekolah setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model tersebut. Oleh karena itu maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, 1996, hal. 78

<sup>18</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*, Tarsito, Bandung, 1998, hal 72

H1 : penerapan model pembelajaran *CTL* yang dilakukan guru PAI efektif dalam meningkatkan prestasi kognitif dan perilaku keagamaan siswa SMP Negeri 1 Purwadadi Kabupaten Ciamis.

H0 : penerapan model pembelajaran *CTL* yang dilakukan guru PAI tidak efektif dalam meningkatkan prestasi kognitif dan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Purwadadi Kabupaten Ciamis.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Tesis ini dibahas dan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu Pendahuluan, berisi: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab dua, Model Pembelajaran *CTL*, Prestasi Kognitif dan Perilaku Keagamaan, berisi: Model pembelajaran *CTL*, prestasi kognitif dan perilaku keagamaan.

Bab tiga, Metodologi Penelitian, berisi: Kondisi obyektif lokasi penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, prosedur pengolahan data, pengujian instrumen dan analisis data.

Bab empat, Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *CTL* dalam Meningkatkan Prestasi Kognitif dan Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Negeri 1 Purwadadi, berisi: Penerapan model pembelajaran *CTL* Oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Purwadadi Kabupaten Ciamis, prestasi kognitif siswa

setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan model *CTL*, perilaku keagamaan siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan model *CTL*, efektivitas penerapan model pembelajaran *CTL* terhadap prestasi kognitif dan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Purwadadi Kabupaten Ciamis.

Bab lima, Penutup, berisi: Kesimpulan dan rekomendasi.